

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia telah di hadapi oleh pandemi COVID-19 dan membawa banyak dampak merugikan di berbagai sector. Salah satunya pada sector ekonomi, adanya pandemi COVID-19 telah membawa perekonomian nasional dan global ke arah resesi ekonomi. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi nasional dan global yang negatif atau kontraksi. Kontraksi tersebut disebabkan oleh penurunan konsumsi rumah tangga akibat pembatasan sosial untuk mencegah COVID-19, penurunan belanja investasi termasuk untuk pembangunan dan perolehan aset tetap, dan penurunan realisasi belanja pemerintah termasuk belanja barang. Disamping itu, terjadi penurunan perdagangan luar negeri yang cukup tajam. Palung penurunan pertumbuhan ekonomi telah dilalui pada triwulan II, namun COVID-19 masih akan menahan pertumbuhan ekonomi pada triwulan III dan IV.

Di Jawa Timur berdasarkan sensus nasional di bidang ekonomi akhir tahun 2013 jumlah UMKM di Jatim sebanyak 4,2 juta, jumlah tersebut pada Sensus 2014 yang hasilnya dipublikasikan 2015 melompat menjadi 6,8 juta, dan tahun 2016 yang hasilnya dipublikasi 2018 kembali naik signifikan menjadi 9,59 juta. Bahkan pada tahun 2019, dari PDRB Jatim yang mencapai Rp. 2.019 triliun, sebesar Rp 1.290. triliun berasal dari kinerja UMKM. Namun demikian besarnya kenaikan pendapatan yang dihasilkan UMKM di Jawa Timur belum representatif mengakomodasi pendapatan yang diperoleh dari bagi hasil dengan UMKM di sektor perdagangan jasa seperti warung kopi atau cafe-cafe yang jumlahnya tergolong cukup besar di setiap daerah. Namun pada tahun ini, tahun 2020 kondisi mengalami perubahan sangat drastis, yang berlangsung dalam waktu yang relatif pendek. Pada pertengahan bulan Maret 2020 saat pemerintah menyarankan untuk melakukan sosial distance dan *stay at home* hingga awal Mei 2020 telah merubah kondisi kehidupan UMKM yang membawa berbagai dampak.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada keberlangsungan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Noer Soetjipto, sebanyak 96% pelaku usaha mengaku sudah mengalami dampak negatif COVID-19 terhadap proses bisnisnya (Sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha mikro kecil menengah). Sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak

penurunan penjualan yang signifikan. Tak hanya itu, 51% pelaku usaha meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku usaha mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku usaha yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka.

Kampung Kue sendiri merasakan dampak pada penurunan kunjungan masyarakat hingga 90 persen. Hal ini juga mengakibatkan adanya penurunan dalam penjualan sehingga omzet pendapatan yang di dapat oleh warga Kampung Kue mengalami penurunan. Selain itu juga, beberapa warga juga mengalami masalah kesehatan sehingga membuat produksi kue semakin menurun juga. Para pelaku UMKM akhirnya melakukan berbagai upaya untuk bangkit kembali dengan melakukan pendekatan untuk membentuk suatu jaringan ke beberapa negara seperti Kanada. Upaya ini dilakukan untuk membangkitkan kembali usaha kue yang sempat berhenti karena terdampak pandemi.

Kampung kue yang berlokasi di jalan Rungkut Lor Gg. II, Surabaya merupakan salah satu pusat jajanan yang ikonik dan melegenda di Surabaya. Kampung kue sendiri terbentuk pada tahun 2000, awalnya kawasan ini ingin meningkatkan perekonomian masyarakat agar dapat menghasilkan pendapatan sendiri melalui bisnis kue terkhusus pada ibu-ibu. Maka dari itu, terjadilah pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) agar bisnis mereka terus berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat di Surabaya bahkan luar Surabaya. Adanya pemberdayaan UMKM ini diawali dari beberapa warga yang tidak memiliki pekerjaan dan terdampak PHK dari pekerjaan sebelumnya.

Lazlo (2019) mengemukakan dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini, akan terdapat beberapa kendala dalam menemui pembeli secara langsung karena adanya pembatasan interaksi secara langsung. Ada berbagai cara alternatif dengan inovasi tepat guna agar dapat terbentuk suatu interaksi, salah satunya menggunakan media online. Bagi para pengusaha, untuk mengembangkan usaha mereka akan merambah ke bisnis online sehingga para pengusaha dapat menjangkau para konsumen. Selain itu, para pengusaha juga dapat menambah jumlah koneksi yang lebih tinggi.

Zeni (2020) mengungkapkan, jaringan sosial dalam konteks kewirausahaan

mengacu pada berbagai orang atau entitas yang memiliki hubungan dekat dengan pengusaha pemula yang dapat memberikan dukungan dan bantuan untuk meningkatkan kewirausahaan. Jaringan sosial membantu seseorang untuk mengurangi biaya ongkos serta risiko bisnis yang akan dihadapi. Sehingga seseorang akan berusaha membangun jaringan sosial yang baik untuk mendapatkan keuntungan dari jaringan sosial yang dimilikinya. Upaya membangun jaringan sosial yang baik dapat dilakukan dengan cara bersosialisasi dan menjalin hubungan sosial yang kuat dengan orang lain. Pemanfaatan jaringan sosial yang dilakukan oleh pelaku UMKM seperti dalam hal produksi dan pemasaran yaitu dengan pelaku usaha lainnya dengan menyediakan bahan baku dan juga dengan pembeli yang berhubungan dengan produksi dan pemasaran.

Peneliti menemukan bahwa adanya kebaruan dari penelitian sebelumnya, dimana pada subjek yang akan di teliti memiliki keunikan dalam menjalankan mekanisme adaptasi. Para pelaku UMKM akan melakukan berbagai cara agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi saat ini seperti melakukan perubahan sistem penjualan yang pada awalnya hanya secara langsung perlahan juga ada pemesanan menggunakan media online. Seperti pemaparan di paragraf sebelumnya, para pelaku UMKM dan industri kecil akan saling membantu dalam beberapa kesempatan, mereka akan saling memberdayakan masyarakat sekitar untuk membantu satu sama lain agar usaha mereka tetap bisa bertahan. Dengan begitu, adanya kerja sama antar pelaku UMKM ini dapat menjadi strategi dalam mempertahankan usaha mereka dan mereka dapat penjualan seperti sediakala dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing.

Referensi nasional dan internasional tentang jaringan sosial telah menggambarkan tentang realitas yang ada dalam masyarakat terkait pembentukan jaringan sosial yang dilakukan oleh pelaku bisnis baik itu pengusaha toko tradisional maupun kelompok UMKM. Sehingga dalam penelitian kali ini akan mengkaji lebih dalam Mekanisme Survival Pelaku UMKM di Masa Pandemi COVID-19 di Kampung Kue, Surabaya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dipaparkan, peneliti berupaya untuk mengetahui mekanisme adaptif yang dilakukan oleh kelompok UMKM Kampung Kue dalam menghadapi pandemi COVID-19. Dalam skripsi yang berjudul ‘Mekanisme Survival Pelaku UMKM di Masa Pandemi COVID-19’ memiliki fokus penelitian :

1. Bagaimana pelaku UMKM di Kampung Kue menjalani usahanya selama pandemi COVID-19?
2. Bagaimana mekanisme survival yang dikembangkan oleh pelaku UMKM di Kampung Kue selama pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami mekanisme survival yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui kegiatan ekonomi pelaku UMKM yang berada di Kampung Kue Kecamatan Rungkut, Surabaya selama masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih akademis terhadap kajian Sosiologi, terutama dalam kajian mekanisme adaptif. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang jaringan sosial para pelaku UMKM yang berada di kota besar. Penelitian ini juga dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian lainnya ataupun rujukan untuk penelitian mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi berupa fakta atau realitas sosial tentang jaringan sosial yang dilakukan oleh pelaku UMKM. Penelitian ini juga memberikan pemahaman bahwa para pelaku UMKM yang berada di perkampungan pertengahan kota berusaha untuk menghadapi krisis yang mereka alami karena adanya pandemi COVID-19. Manfaat lain adalah untuk instansi pemerintah untuk bisa memperhatikan para pelaku UMKM agar dapat tumbuh di tengah krisis akibat pandemi COVID-19.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Studi Terdahulu

- **Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha Oleh Pelaku UMKM**

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Zeni Eka Putri bertujuan untuk

mendeskripsikan jaringan sosial yang dimiliki oleh pelaku UMKM rending di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagara, Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus terhadap 8 pelaku UMKM pada sentra makanan rendang.

Penelitian yang dilakukan menjelaskan para pelaku usaha sudah memiliki jaringan sosial mikro dalam hal produksi dan pemasaran dengan adanya jaringan meso yang bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UMKM, selain itu ada juga upaya pembangunan jaringan sosial dengan pihak bank, IWAPI, maupun dengan pihak lainnya. Walaupun telah memiliki banyak jaringan yang sudah dibangun, para warga masih sulit untuk memanfaatkan jaringan sosial secara maksimal karena adanya berbagai hambatan baik secara eksternal maupun internal.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan jaringan sosial. Namun yang membedakan adalah proses pembentukan jaringan sosial yang ditinjau menggunakan teori yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan teori strukturasi dari Giddens sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori jaringan sosial dari Castells.

- **The Survival Mechanism of Home Industries of Poor Families After a Disaster**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Udji Asiyah bertujuan untuk memformulasikan kebijakan dan program intervensi untuk memberdayakan komunitas pelaku UMKM yang menjadi korban bencana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara responden dengan jumlah 100 keluarga dan indepth interview kepada 10 informan yang memenuhi kriteria peneliti.

Penelitian ini menghasilkan bahwa pelaku UMKM mencari pinjaman modal untuk membangun bisnis baru untuk bertahan. Ketika ada peluang untuk mengembangkan bisnis. Responden akan mencoba membangun kembali bisnisnya dari awal. Jika memang tidak ada peluang, mereka akan mencari pekerjaan baru untuk bertahan hidup.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada objek kajiannya yaitu pada

pelaku UMKM. Namun, yang membedakan adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana cara untuk membangkitkan UMKM kembali guna mempertahankan hidup masyarakatnya menggunakan teori dari Scott. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan fokus kepada bentuk jaringan sosial dari Castells yang dilakukan kelompok pelaku UMKM dalam menghadapi pandemi COVID-19 untuk mempertahankan usaha mereka.

- **Survival of Traditional Retailers An Islamic Business**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lilik Rahmawati dan Mutimmatul Faidah bertujuan untuk mendeskripsikan realitas mekanisme survival dan strategi adaptif yang dilakukan oleh pemilik toko kelontong Surabaya dalam menghadapi eksistensi minimarket modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Pada penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh Clark dan James Scott, didukung dengan teori strategi adaptasi oleh Miles dan Snow.

Penelitian yang dilakukan menghasilkan strategi adaptasi yang dilakukan oleh para pengusaha toko kelontong Surabaya dalam menghadapi persaingan dengan menggunakan aspek defender strategy dan reactor strategy. Seperti saat harga barang yang seharusnya naik tidak dinaikan walau berimbas pada berkurangnya keuntungan. Selain itu upaya lain yang dilakukan dengan menjual barang yang sangat dibutuhkan oleh pembeli sehingga mereka dapat mempertahankan konsumen mereka untuk tetap berbelanja disana. Dan yang terakhir, pengusaha toko akan meningkatkan hubungan keluarga dengan pembeli agar terdapat suatu ikatan batin antar keduanya, inilah yang membedakan antara toko modern dengan tradisional dimana ikatan kekeluargaan antara penjual dan pembeli cukup erat. Sedangkan mekanisme survival yang dilakukan oleh pemilik toko kelontong Surabaya lebih di tekankan pada kinerja dengan penilaian bisnis dalam perspektif islam yaitu pada aspek secaramaterial, mental, spiritual, dan persaudaraan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lilik Rahmawati dan Mutimmatul Faidah menggunakan grand teori dari James Scott tentang mekanisme survival dan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian yang

dilakukan berfokus pada fokus kepada bagaimana pengusaha toko dapat mempertahankan daya saingnya dai toko modern dan usaha adaptasi yang dilakukan oleh pemilik toko untuk mempertahankan tokonya. Sedangkan penelितain yang akan dilakukan menggunakan teori dari Manuel Castells tentang jaringan sosial dan berfokus kepada bentuk mekanisme adaptasi dengan menggunakan jaringan sosial yang dilakukan oleh kelompok UMKM dalam menghadapi pandemi COVID-19.

- **Small Business Survival Capabilities and Policy Effectiveness**

Pada penelitian yang dilakukn oleh Robert P. Bartlett III dan Adair Morse bertujuan untuk meneliti cara mempertahankan usaha atau bisnis kecil selama pandemi COVID-19. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket dengan memanfaatkan pedoman data yang sudah di miliki oleh peneliti. Hasil yang di temukan oleh peneliti memaparkan bahwa bisnis kecil yang menghadapi kesulitan selama pandemi COVID-19, memiliki kemampuan bertahan hidup yang sangat berbeda mengenai strategi yang difokuskan pada ketahanan pendapatan, fleksibilitas tenaga kerja dan biaya komitmen. Usaha mikro menyoroti bagaimana subsidi tenaga kerja kemungkinan besar akan sangat membantu perusahaan kecil yang sedang bertahan menghadapi pandemi.

Secara optimal usaha kecil yang mengalami krisis memiliki kesejahteraan yang berbeda Secara khusus, peneliti yang meneliti pola pertumbuhan di antara bisnis kecil telah menyoroti heterogenitas yang cukup besar mengenai prospek pertumbuhan usaha kecil, terutama di antaryabisnis pemberi kerja dan non-pemberi kerja (Decker et al., 2014) dan (Hurst dan Pugsley, 2011). Perbedaan juga ada sejauh mana usaha kecil berkontribusi pada semangat komunitas.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada membahas bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh kelompok usaha kecil dalam menghadapi pandemi COVID-19. Namun yang membedakan pada penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lain yaitu pada

penelitian ini berfokus pada kesejahteraan kerja dari para pelaku usaha dan karyawannya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada bagaimana para kelompok pelaku usaha mempertahankan usaha mereka di tengah pandemi ini agar mereka dapat terus melanjutkan usahanya.

• **Collapse of an Online Sosial Network : Burning Sosial Capital to Crate It**

Penelitian yang dilakukan oleh László Lőrincz, Júlia Koltai, Anna Fruzsina Győr, Károly Takács bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dalam membangkitkan kembali OSN yang telah runtuh. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan wawancara dan observasi dengan berpedoman pada hipotesis dan kuisioner yang dibuat oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa modal sosial yang dibangun oleh OSN dapat menambah jumlah koneksi yang lebih tinggi di jaringan ego yang lebih sedikit dapat menghalangi pengabaian yang terjadi di OSN. Dalam aspek-aspek yang berkorelasi dengan modal sosial diharapkan dapat menjembatani aspek-aspek yang berkorelasi dengan akses ke informasi, sumber daya dan peluang melalui ikatan sosial agar perusahaan yang sebelumnya runtuh perlahan dapat bangkit kembali dengan didukung inovasi tepat guna yang digunakan.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada penggunaan teori modal sosial untuk meneliti suatu pelaku usaha. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori jariga sosial. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

• **Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak**

Penelitian yang dilakukan oleh Nuri Maulana bertujuan untuk mengetahui profil kehidupan pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak. Subyek penelitian ini pengrajin tenun siak di Kabupaten Siak dan pimpinan yayasan yang akan menjadi sumber informasi dan objek penelitian. Sampel adalah pengrajin tenun siak berjumlah 9 tenaga kerja yang berada di Kabupaten Siak dan pimpinan dari yayasan. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan datanya dianalisis secara kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan

dengan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja tenun siak: beberapa strategi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yaitu: Strategi Investasi Biologis, Strategi berturut-turut , Strategi Pendidikan, Strategi Investasi Ekonomi. Dari semua pengrajin Tenun Siak, bekerja sebagai penenun adalah pekerja utama tetapi bukan pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian keluarga.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi karena ada kesamaan terhadap strategi adaptasi guna mempertahankan usaha kecil atau sejenis dengan UMKM. Namun yang membedakan pada penelitian ini lebih menekankan bagaimana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan berbagai cara. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk jaringan sosial yang akan dibangun oleh pelaku UMKM.

- **Modal Sosial dalam Pengembangan Industri Kecil**

Penelitian yang dilakukan oleh Berlin Emilda Tanjung bertujuan untuk mengkaji tentang modal sosial dalam pengembangan industri kecil pengrajin genteng di Desa Sumberingin Kulon yang bertahan dan berkembang hingga saat ini. Hasil penelitian ini adalah adanya keterkaitan 3 unsur yang terbangun dalam modal sosial dengan keberlangsungan industri kecil dan kerjasama yang dijalin pemilik industri kecil dalam aktivitas keberlangsungan industri kecil pengrajin genteng.

Pada penelitian ini digunakan sebagai referensi karena memiliki kesamaan dari segi objek kajian pada pelaku usaha kecil serta jenis penelitian kualitatif yang dilakukan. Namun yang membedakan adalah penelitian yang akan dilakukan lebih merujuk pada bentuk jaringan sosial yang akan dilakukan oleh pelaku UMKM dalam mempertahankan usaha mereka dalam situasi pandemi COVID-19.

- **Influencer Marketing in the Growth Hacking strategy of digital brands**

Penelitian yang dilakukan oleh Patricia Coll dan Josep Lluís Mico bertujuan untuk menganalisis keberadaan influencer marketing dalam strategi komunikasi bisnis pada sistem ekonomi baru berdasarkan pada hasil

investigasi eksplorasi yang dilakukan dengan metodologi Grouded Theory. Kategorisasi informasi diperoleh dari penjabaran studi kasus 3 brand digital (Wallapop, Wetwing dan Fotocasa).

Penelitian ini menghasilkan adanya tindakan pemasaran influencer pada bagian strategi komunikasi yang mereka lakukan. Tindakan dengan influencer ini dikembangkan secara sinergis dengan tindakan periklanan dan hubungan masyarakat lainnya, baik secara online maupun offline. Dalam pendekatan ini, mereka mengikuti model perencanaan strategi Marston, yang terdiri dari empat fase : penelitian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini, kekhususannya mencakup pengambilan keputusan berdasarkan data, serta pemberdayaan pengguna dari agen merek tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan grounded theory research untuk mengembangkan suatu teori secara induktif. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengkaji teori yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli terkait strategi komunikasi bisnis salah satunya adalah teori dari Manuel Castells. Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Manuel Castells tentang jaringan sosial. Namun, yang membedakan disini, penelitian ini ingin mengembangkan teori dari penggunaan influencer sebagai strategi komunikasi pada bisnis. Sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang bentuk jaringan sosial yang dilakukan oleh para pelaku UMKM guna mempertahankan bisnis mereka dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung saat ini.

- **Evolution of technologies in marketing**

Penelitian yang dilakukan oleh Olga Ustinova, Svetlana Karpova, dan Kirill Turbanov bertujuan untuk menganalisis perkembangan teknologi guna memperlancar pemasaran. Penelitian ini memfokuskan pada perilaku konsumen yang dilakukan masyarakat dalam transformasi digital.

Penelitian ini menghasilkan bahwa perkembangan teknologimengubah banyak aspek seperti perilaku konsumen yang dilakukan masyarakat dan mempengaruhi pengembangan pemasaran yang mempengaruhi strategi pemasaran. Perkembangan evolusi teknologi

diharapkan dapat mencatat peran digitalisasi masyarakat, dan juga dapat menyederhanakan kehidupan konsumen serta memungkinkan untuk memanipulasi perilaku pembeli potensial.

Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan kepada perkembangan teknologi yang diharapkan dapat memperlancar pemasaran dengan mengacu pada teori Manuel Castells tentang perkembangan jaringan teknologi guna memperlancar pemasaran serta Wellman yang membahas tentang hubungan antara kelompok. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bentuk jaringan sosial yang dikemukakan oleh Manuel Castells guna memperlancar pemasaran pelaku UMKM semasa pandemi.

- **Sosial Network in the information economy**

Penelitian yang dilakukan oleh Rafael Rey bertujuan untuk menganalisis peran organisasi ekonomi informasi dari perspektif Manuel Castells. Dalam penelitian ini struktur jaringan yang diduga untuk memperluas kekuatan perusahaan dan hanya satu, adalah salah satu pertanyaan yang tersisa. Atau dilihat dari sudut lain, fleksibilitas ekonomi informasi dan kebutuhan akan inovasi yang konstan, pada dasarnya, telah menyebabkan munculnya sistem organisasi jaringan yang mampu menyebarkan kekuatan yang terkonsentrasi oleh perusahaan-perusahaan besar dan dengan demikian memperluas ruang partisipasi. Perusahaan kecil dan menengah dan subjek itu sendiri dalam rantai promosi dan pemasaran akan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan oleh pekerja yang menjadi mekanisme yang untuk beradaptasi dengan fluktuasi pasar, sehingga fungsi organisasi akan lebih efektif.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori Manuel Castells. Namun yang membedakan penelitian ini berfokus pada peran organisasi ekonomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada masa pandemi COVID-19 yang dihadapi oleh pelaku UMKM dan bentuk jaringan yang akan dilakukan.

- **Mapping the digital food environment**

Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Ionata Granheim, et al.

bertujuan untuk melakukan tinjauan lebih lanjut tentang digitalisasi pangan dalam perspektif kesehatan masyarakat. Penelitian ini menganalisis terhadap 357 studi tentang digitalisasi makanan, dan memungkinkan munculnya bentuk baru dari transaksi jual beli pangan secara *online*.

Penelitian ini menghasilkan digitalisasi pangan dan kehidupan masyarakat saling hubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dimensi lingkungan pangan sedang di transformasikan melalui digitalisasi yang dapat berpotensi untuk memperluas dan mengkonfigurasi ulang berbagai aspek aktivitas manusia di semua dimensi lingkungan pangan, membentuk perolehan dan konsumsi makanan dengan cara baru yang mungkin berimplikasi pada nutrisi dan asil kesehatan.

Pada penelitian ini lebih memfokuskan dampak lingkungan pangan yang di transformasikan ke bentuk digital bagi masyarakat secara luas dari perspektif kesehatan kerangka kerja dari Turner et al, dan jaringan sosial dari Manuel Catells. Sedangkan penelitian yang dilakukan akan membahas tentang bentuk jaringan sosial yang dilakukan oleh pelaku UMKM pada pandemi COVID-19 dari perspektif sosiologi.

- **Development of a Digital Based Business Communication Network to Form an Entrepreneurial Ecosystem for Micro Small and Medium Enterorises**

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, et al. bertujuan untuk menganalisis jaringan komunikasi bisnis berbasis digital yang dialami oleh UMKM di Indonesia dimana hal tersebut masih belum optimal. Selain pendampingan, mereka juga membutuhkan mitra bisnis aggregator seperti kolaborasi atau ekosistem wirausaha dari berbagai pihak. Baik dari pemerintah, jaringan investor, dan komunikasi bisnis secara digital.

Penelitian ini telah merumuskan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, jaringan komunikasi berbasis digital sangat mempengaruhi tingkat keberlangsungan bisnis yang harus dikembangkan. Sebagai tinfakan dalam melakukan kontak dengan rekan/mitra bisnis serta orgaisasi, dan jaringan komunikasi bisnis merupakan alternative penggunaan sumber daya

internal dan eksternal. selain itu diperlukan hubungan ekosistem kewirausahaan berbasis degidigitalg serasi dengan tatan kelembagaan di masyarakat. Diperlukan juga ketekunan dan kesinambungan dalam pembinaan UMKM yang ada di sana. Bukan sekedar menetapkan solusi, tetapi merangsang munculnya solusi dari modal sosial yang ada. Lalu adanya model jaringan komunikasi bisnis berbasis digital yang terintegrasi sebagai penentu ekosistem kewirausahaan, yaitu melalui membangun jaringan bisnis yang terkonsolidasi (networking), merancang strategi komunikasi bisnis, merancang platform enabler untuk kelangsungan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang terintegrasi, perantara teknologi, hiperkonektivitas dan visibilitas sinkronisasi arus informasi data Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan membentuk Indonesian Center of Micro Small Medium Enterprises Ecosystem (In CoME).

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengembangkan para pelaku UMKM guna mempertahankan bisnis mereka, namun yang membedakan adalah metode penelitian yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan oleh penelitian ini. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

- **The Impact of The Internet on The E-Commerce Organizations**

Penelitian yang dilakukan oleh Diolia de Carvalho Graziano dan Gilberto Perez bertujuan untuk mencirikan karakteristik *skateholder* yang telah di berdayakan oleh lingkungan internet yang dapat mempengaruhi e-commerce. Penelitian ini menggunakan 10 responden, dan hanya satu yang menyatakan ketidak khawatiran terkait masalah database pribadi mereka karena telah memperketat keamanan mereka sehingga tidak ada kekhawatiran yang dirasakan. Sedangkan, responden yang lain menimbang tentang kurangnya perhatian dari pihak perusahaan dengan masalah keamanan data pelanggan dan juga kepemilikan data yang mereka miliki.

Kekhawatiran yang ditunjukkan oleh pemegang *skateholder* karena adanya penyebaran konten kebencian, selain itu juga ada peretasan terhadap data keamanan yang dimiliki oleh pemegang *skateholder* dimana akan sangat merugikan usaha mereka. Para pelaku e-commerce diharapkan dapat

mempersiapkan keamanan yang lebih agar tidak mengalami kerugian yang besar.

Penelitian ini memiliki kesamaan dari teori Manuel Castells yang digunakan sebagai referensi teori. Namun, yang membedakan disini adalah penggunaan teori tentang perkembangan internet dari Manuel Castles lebih di tekankan pada penelitian ini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pemanfaatan jaringan sosial yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Kampung Kue Surabaya.

2. Kerangka Teoritik

Teori Jaringan Sosial Manuel Castells

Manuel Castells adalah ahli dalam perkembangan teori masyarakat informasi. Bagi Castelles, kemajuan teknologi informasi telah menyediakan “dasar materi” bagi “perluasan pervasive” dari apa yang disebut bentuk jejaring sosial dari organisasi dalam setiap keadaan struktur sosial. Pervasive sendiri merupakan bentuk teknologi yang telah menyatu dengan lingkungan, sehingga teknologi itu bukan suatu hal yang khusus. Bisa dikatakan teknologi sudah menjadi bagian dalam hidup bermasyarakat. Seperti penggunaan *smartphone* yang telah menjadi bagian dari setiap individu, bahkan telah melekat. Setiap individu tidak akan bisa lepas dari benda tersebut dan jika benda itu tertinggal, maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Munculnya kapitalisme infomasional dan masyarakat informasi di dasarkan pada “informasionalisme”, dimana sumber utama produktivitas terletak pada optimalisasi kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi berbasis pengetahuan dan informasi. Castells meyakini bahwa informasi memainkan peran penting dalam pengorganisasian aktivitas ekonomi di masyarakat kontemporer. Penerapan pengetahuan dan informasi menghasilkan suatu proses inovasi teknik yang sifatnya akumulatif serta berpengaruh signifikan terhadap organisasi sosial (Castell, 2000: 16-17,32).

Castells menyebutkan perkembangan masyarakat di akhir abad ke-19 yang di pengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi informasi sebagai masyarakat jaringan (*network society*). Di era masyarakat *post-industrial*, kehadiran *network* memungkinkan arus komunikasi berjalan kearah mana saja

pada level struktur apapun tanpa perlu diwakilkan.

Castells menyatakan yang berkembang sesungguhnya bukan sekedar masyarakat informasi, melainkan masyarakat informasional. Dalam masyarakat informasional, Castells menyatakan ada dua unsur penting, yaitu :

1. Terdapat perluasan global operasi bisnis melalui pembangunan hubungan transnasional kompleks.
2. Peleburan jaringan ekonomi dengan jaringan informasi (Castells, 2007:77-78).

Castells mengembangkan pemikiran tentang masyarakat informasional dengan lima karakteristik dasar teknologi informasi, yaitu :

1. Informasi merupakan bahan baku ekonomi
2. Teknologi informasi memiliki efek luas pada masyarakat dan individu
3. Teknologi informasi memberikan kemampuan pengolahan informasi yang memungkinkan logika jaringan diterapkan pada organisasi dan proses ekonomi.
4. Teknologi informasi dan logika jaringan memungkinkan fleksibilitas yang jauh lebih besar dengan konsekuensi bahwa proses, organisasi, dan lembaga dengan mudah dapat diubah dan bentuk-bentuk baru terus-menerus diciptakan
5. Teknologi individu telah mengerucut menjadi system yang terpadu.

Di era masyarakat post-industrial, satu hal yang penting yaitu apa yang disebut Castell sebagai “jaringan”. Dengan adanya “jaringan” ini telah memungkinkan kapitalisme dapat menggelobal dan terorganisasi berdasarkan alian keuangan global. Perkembangan perusahaan transional yang tersebar di berbagai negara tidak akan biasa terjadi jika tidak didukung teknologi informasi yang mampu memadukan jaringan kerja dan komunikasi secara terintegrasi.

Castell melihat bahwa mengiringi bangkitnya ekonomi internasional global ini, disebut sebagai perusahaan jaringan (*network enterprise*) yaitu bentuk segmen sistem tujuan otonom. Dimana perusahaan jaringan merupakan bentuk dari kultur ekonomi informasional secara global yang memungkinkan adanya tanda-tanda transformasi ke komoditas.

Selain perusahaan jaringan, muncul juga perkembangan kebudayaan virtual rill. Dimana virtual rill merupakan realitas itu sendiri sepenuhnya tercakup

dan masuk kedalam setting citra maya di dunia fantasi. Dimana didalamnya tidak hanya ada tempat berkomunikasi secara nyata tetapi juga ada di dunia maya.

Menurut pandangan Castells, kemunculan masyarakat jaringan berasal dari konvergensi sejarah tiga proses independent, yaitu :

1. Revolusi teknologi, yang dibentuk sebagai paradigma pada tahun 1920-an.
2. Restrukturisasi kapitalisme dan statisme pada tahun 1980-an.
3. Gerakan sosial budaya pada 1960-an dan tahun 1970-an, khususnya pada era feminisme dan ekogisme.

Ketiga proses independen ini, tidak hanya menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang makin massif di bidang informasi. Tetapi juga mengakibatkan berbagai konsekuensi yang berdampak pada seluruh sendi kehidupan masyarakat dan aktivitas ekonomi. Secara lebih perinci, implikasi atau dampak yang terjadi akibat konvergensi diatas, antara lain :

a. Perekonomian informasional

Perekonomian informasional yaitu perekonomian perusahaan, perekonomian di suatu wilayah atau negara yang sumber produktivitas dan daya saingnya sangat tergantung pada dukungan ilmu pengetahuan, informasi, dan teknologi pengelolaan yang mereka miliki, termasuk teknologi manajemen dan manajemen teknologi.

b. Ekonomi global

Suatu realitas baru yang hadir di era masyarakat informasional ini merupakan suatu ekonomi yang aktivitas intinya secara strategis berpotensi kerja sebagai suatu unit *real time* dalam skala luas. Globalisasi ini pada kenyataannya telah dikembangkan dengan sistem yang didasarkan pada teknologi informasi dan komunikasi yang sudah semakin inovatif.

c. Jaringan perusahaan

Serangkaian hubungan khusus antara perusahaan-perusahaan berbeda yang di atur untuk kepentingan proyek tertentu, dan kemudian direformasi atau dibubarkan setelah tugasnya selesai.

d. Transformasi kerja dan lapangan pekerjaan

Perkembangan ini memunculkan kecenderungan pertumbuhan lapangan pekerjaan mandiri, pekerjaan temporer, dan paruh waktu yang bisa di bayar

sangat tinggi tergantung pada kualitas kerja yang diberikan. Selanjutnya, perubahan paling nyata dalam pekerjaan di era masyarakat informasi ini akan memunculkan *sosialization/salarization* pekerja. Selain itu terjadi individualisasi kerja, dimana tanggung jawab kerja makin mengerucut pada keahlian profesi orang per orang.

e. Polarisasi sosial dan eksklusi sosial

Tuntutan dan prasyarat bahwa pekerja di era informasi harus memiliki keahlian dan pendidikan, dalam banyak kasus telah mengevaluasi manusia pada pekerjaannya. Namun demikian, pekerjaan profesional dan berkeahlian pun sebetulnya juga tidak terlalu penting karena alasan kesehatan, usia, diskriminasi gender, atau kekurangannya kapasitas untuk beradaptasi dengan tugas atau posisi perkembangan baru suatu perusahaan.

f. Budaya virtualitas nyata

Di era masyarakat informasional, terjadi pemusatan oligopolistic dari kelompok multimedia diseluruh dunia. Sementara ada waktu yang sama terdapat segmentasi pasar dan semakin meningkatkan interaksi di kalangan individu yang berusaha menebus keseragaman massa. Proses ini memicu terbentuknya *the culture of real virtuality*. Hal tersebut bukanlah realitas virtual, hal ini dikarenakan lingkungan disimbolkan dengan menyusunnya kea lam hiperteks yang inklusif, fleksibel, dan beraneka ragam sehingga virtualitas dari teks ini merupakan suatu realitas symbol hidup dan berkomunikasi antar sesama individu.

g. Ruang mengalir

Fungsi dominan yang beroperasi berdasarkan pertukaran antara sirkuit elektronik yang berubungan dengan sitem informasi di lokasi yang jauh yang kelak akan menjadi suatu “kekuatan penggerak” kegiatan berskala global seperti pasar uang, media global, dan jasa pelayanan bisnis modern.

Castells berpendapat bahwa “ruang mengalir” sangat penting di era masyarakat informasi, hal ini dikarenakan :

1. Sirkuit elektronik tidak beroperasi dalam wilayah hampa. Sirkuit ini menghubungkan kompleksitas produksi, manajemen, dan informasi secara

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
territorial, meskipun makna dan fungsi dari kompleksitas tersebut tergantung pada koneksinya dalam aliran jaringan

2. Keterhubungan teknologi bersifat materi, dimana ketergantungan ada fasilitas telekomunikasi/transportasi khusus, dan pada keberadaan serta kualitas sistem informasi, bahkan untuk wilayah geografi yang sangat berbeda.
3. Makna dari “ruang” muncul seperti makna “waktu”. Jika ditinjau lebih jauh, konsep ini mampu menggiring kearah pengembangan pemikiran lebih lanjut yang bersifat futurology, seperti “penghapusan ruang”, dan “akhir dari kota”, sehingga diperlukan upaya mengkonseptualisasikan kembali bentuk-bentuk baru dari pengaturan spasial dibawah paradigma perkembangan teknologi baru atau yang terbaru (Castells 2000: 440-448).

COVID-19 menyebabkan pembatasan kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di berbagai bidang guna mengurangi penyebaran virus. Maka dari itu, seluruh kegiatan di alihkan menjadi *daring* atau lebih menekankan pada kegiatan berbasis elektronik. Sejalan dengan teori Castles tentang masyarakat informasi dan teknologi membuat arus komunikasi berjalan kearah mana saja dan pada level struktur apapun tanpa perlu diwakilkan. Sehingga proses interaksi akan terus berjalan meskipun setiap individu tidak bertemu secara langsung.

1.6 Metode Penelitian

1. Perspektif Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dimana hasil penelitiannya lebih menekan makna dari pada generalisasi. Jaringan sosial lebih menekankan pada bentuk interaksi yang dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi, sehingga penelitian ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif.

Untuk paradigma dari teori jaringan sosial adalah paradigma mikro. Semua fenomena sosial mikro akan ada dua tingkatan utama analisis sosial, sosiolog

harus fokus pada hubungan timbal balik dialektis antara tingkatan ini. Pada tingkat mikro, objektivitas mikro melibatkan objek dalam skala kecil seperti pola aksi dan interaksi, sedangkan subjektivitas mikro berkaitan dengan poses mental skala kecil yang digunakan orang untuk membangun realitas sosial. Masing-masing dari tingkatan ini penting dalam hubungan dari setiap individu itu sendiri, namun yang lebih penting adanya hubungan dialektis diantara mereka.

Menurut teori jaringan sosial, lebih mengutamakan pada interaksi yang dilakukan oleh individu untuk membentuk suatu jejaring sosial dari suatu organisasi dalam setiap keadaan struktur sosial. Castells meyakini bahwasuatu perkembangan masyarakat di pengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi informasi yang akan membentuk masyarakat jaringan. Dengan adanya teori jaringan sosial, setiap individu akan berkaitan erat dengan suatu interaksi yang dibangun dalam kehidupan bersosial menggunakan media elektronik. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan paradigma interaksionis, yang melihat bentuk interaksi yang di lakukan oleh setiap individu dengan memanfaatkan media elektronik seperti *e-commerce* untuk mempertahankan bisnis mereka semasa pandemi COVID-19.

2. Setting Sosial Penelitian

Setting sosial dari penelitian ini adalah masyarakat Kelompok UMKM yang dimana seluruharganya berjualan kue sehingga membentuk suatu interaksi yang dilakukan guna melariskan produk mereka. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk jaringan sosial yang dilakukan oleh kelompok UMKM yang berada di Kampung Kue. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Kue Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, sehingga penelitian ini akan semakin fokus karena meneliti pada ruang yang telah dibatasi. Keunikan penelitian ini terletak pada ruang penelitian yaitu Kampung Kue yang masyarakatnya telah berjualan berbagai macam kue hingga sekarang. Bahkan banyak warga disana yang memiliki pekerjaan tetap sebagai penjual kue dan di wariskan ke keluarganya.

3. Penentuan Informan

Pada penelitian ini informan akan diperoleh melalui kriteria-kriteria yang telah dirumuskan oleh peneliti yang dianggap dapat menjawab fokus penelitian

yang telah dirumuskan. Peneliti akan menetapkan kategori yaitu informan kunci dan informan subyek. Penentuan Informan menggunakan teknik snowball yaitu penentuan informan berdasarkan pada informan sebelumnya untuk menentukan informan selanjutnya. Teknik ini tidak menetapkan batasan jumlah informan, hingga data mampu menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan subyek. Informan kunci yaitu informan yang mengetahui banyak hal berkaitan dengan yang diteliti walaupun tidak selalu mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti, sedangkan informan subyek yaitu informan yang mengalami secara langsung hal-hal yang diteliti. Dalam hal ini informan kunci yaitu Ketua paguyuban Kampung Kue, sedangkan informan subyek terdapat 9 anggota paguyuban kelompok UMKM Kampung Kue. Peneliti sengaja mengambil 10 informan dikarenakan data yang telah dimiliki telah terpenuhi dari 10 informan yang telah terpilih. Ketua paguyuban Kampung Kue sebagai informan kunci memilih informan yang memadai dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga penelitian ini berfokus pada 10 informan pelaku UMKM Kampung Kue yang terdampak pandemic COVID-19.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

- **Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tentang proses strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh kelompok UMKM untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bentuk interaksi yang dilakukan kelompok UMKM yang ada di lapangan sehingga memerlukan observasi lapangan. Dengan turut berada di lapangan dalam waktu tertentu dan mengikuti serangkaian kehidupan masyarakat yang akan diteliti, peneliti akan mendapatkan data observasi tentang gambaran di lapangan. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data yang berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Peneliti dapat mengerti suatu gejala, peristiwa, fakta, masalah atau realita bila berada dan mengalami secara langsung di lapangan. Tanpa pengalaman langsung, peneliti akan kehilangan rasa alami dan makna aslinya sehingga peneliti akan menangkap

konteks dimana orang berinteraksi. Dengan observasi, peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkap oleh partisipan.

Pada proses observasi, peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku dan kegiatan individu di lokasi penelitian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat dengan cara yang tidak terstruktur atau semi-terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh peneliti), kegiatan di lokasi penelitian. Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif, bisa berupa dokumen publik seperti surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (seperti jurnal pribadi, buku harian, surat, email). Pada penelitian yang akan dilakukan, proses observasi lebih di fokuskan bagaimana masyarakat akan melakukan cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan memanfaatkan jaringan sosial yang akan di bentuk dalam upaya menghadapi pandemi COVID-19.

- Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara dimana peneliti dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dengan informan. Hal ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat, melainkan secara informal dan dalam suasana yang akrab. Peneliti mencatat informasi dari wawancara dengan membuat catatan tulisan tangan, dengan rekaman video. Rekaman dokumen dan bahan visual dapat didasarkan pada struktur peneliti untuk membuat catatan. Biasanya, catatan mencerminkan informasi tentang dokumen atau materi lain serta ide-ide kunci dalam dokumen. Sangat membantu untuk mencatat apakah informasi tersebut mewakili bahan primer (yaitu, informasi langsung dari orang-orang atau situasi yang diteliti) atau bahan sekunder (yaitu, akun orang-orang atau situasi yang ditulis oleh orang lain). Wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait proses strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh kelompok UMKM untuk memenuhi kebutuhan mereka dan bentuk interaksi yang dilakukan kelompok UMKM yang meliputi upaya pemenuhan kebutuhan, interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, dan pembentukan jaringan yang terjadi di lapangan.

5. Metode Analisis Data

Creswell mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan mengumpulkan data, membuat interpretasi, dan menulis laporan. Sementara wawancara sedang berlangsung, misalnya peneliti dapat menganalisis

wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menulis catatan yang akhirnya dapat dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir, dan mengatur struktur laporan akhir. Analisis data melibatkan pengumpulan data terbuka, berdasarkan mengajukan pertanyaan umum dan mengembangkan analisis dari informasi yang diberikan oleh informan. Langkah-langkah dalam analisis data adalah seperti berikut :

- Mengatur dan mempersiapkan data untuk dianalisis, data ini meliputi transkrip wawancara, dan catatan yang diperoleh dari lapangan untuk memperoleh pengertian umum tentang informasi dan untuk merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- Menganalisis secara rinci dengan proses pengkodean. Pengkodean adalah proses pengorganisasian bahan menjadi potongan-potongan atau segmen teks sebelum dianalisis yang dikumpulkan selama pengumpulan data berupa segmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar ke dalam kategori, dan pelabelan kategori-kategori tersebut dengan istilah. Proses pengkodean ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi pengaturan, kategori atau tema untuk analisis. Deskripsi melibatkan informasi terperinci tentang orang, tempat, atau peristiwa dalam suatu penelitian. Kemudian gunakan pengkodean untuk menghasilkan sejumlah kecil tema atau kategori, mungkin lima hingga tujuh kategori untuk studi penelitian
- Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat interpretasi atau makna data berupa interpretasi pribadi peneliti, ditulis dalam pemahaman yang dibawa oleh peneliti ke dalam penelitian dari budaya, sejarah, dan pengalamannya sendiri. Bisa juga makna yang berasal dari perbandingan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori.